

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tercipta di dunia dibekali pada dua fitrah, yakni potensi yang berorientasi pada kebaikan dan keburukan. Dalam hal ini manusia dihadapkan pula pada pola perubahan yang harus dijalani tentunya pada proses normatifitas yang berorientasi pada ranah kebaikan. Salah satu cara untuk mengembangkan potensi tersebut adalah dengan menempuh sebuah jalan yang didalamnya ada tata aturan yakni, pendidikan (Nurdin, 2004: 42).

Namun Kondisi lingkungan masyarakat demikian rentan bagi tumbuhnya perilaku yang agresif dan menyimpang di kalangan peserta didik. Hampir setiap hari kita dapat menyaksikan dalam realitas sosial banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik, seperti menurunnya moral dan tata krama sosial dalam praktik kehidupan sekolah maupun masyarakat yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat sosial (Mukhtar, 2003: 3). Gejala ini juga terjadi pada peserta didik SMP N 1 Kendal yang merupakan produk global yang sangat rawan terhadap dekadensi moral sehingga mempunyai karakter yang lemah dan lebih mudah melakukan perbuatan yang tidak baik. Pada dasarnya Jati diri atau karakter yang kuat hanya bisa dibentuk kalau kita memiliki dan membangun watak yang tanggung yang di dalamnya terkandung konsistensi, integritas dan dedikasi, loyalitas dan komitmen secara vertikal

(dengan sang Khalik, Tuhan Yang Maha Esa) maupun secara horisontal (dengan sesama, masyarakat serta negara dan bangsa)

Ada beberapa faktor pembentuk karakter, yang terpenting diantaranya: pertama adat atau kebiasaan. karakter itu dibentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu, kedua sifat keturunan yaitu berpindahnya sifat-sifat orang tua kepada anak cucu, dan ketiga lingkungan yaitu lingkungan masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dan rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat bekerja, demikian pula hal-hal yang berupa kebudayaan dan nasehat-nasehat sekitarnya (Sa'aduddin, 2006: 40).

Lingkungan keluarga khususnya orang tua menjadi salah faktor penentu pembentukan karakter peserta didik, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter anaknya, karena sebagai institusi yang pertama kali berinteraksi dengannya. Orang sangat mempengaruhi segala tingkah lakunya seperti: kebenaran, kedisiplinan, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah dan pemberani (Langgulung, t.th: 374).

Orang tua merupakan buaian tempat anak melihat cahaya kehidupan pertama, sehingga apapun yang dicurahkan dalam sebuah keluarga akan meninggalkan kesan yang mendalam terhadap watak, pikiran, sikap dan perilaku anak. Sebab tujuan dalam membina kehidupan keluarga adalah agar dapat melahirkan generasi baru sebagai penerus perjuangan hidup orang tua. Untuk itu orang tua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam

pendidikan anak yang antara lain adalah memberikan perhatian yang intensif dan konsentrasi pada waktu belajar. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ... (التحریم: ٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka... (QS. At Tahrim : 6) (Departemen Agama RI, 2010: 203).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa untuk melindungi keluarga orang tua harus senantiasa memberikan nasehat dan pendidikan yang baik dan dapat menjadikan dirinya suri tauladan bagi keluarganya.

Orang tua memberikan pengaruh panutan kepada anak-anaknya. Pola tingkah laku ayah dan ibu dalam kebiasaan sehari-hari, cara berfikir dan falsafah hidup mereka pada umumnya menjadi garis pembimbing bagi pola tingkah laku anak. Sehingga sangat besar sekali pengaruhnya dalam pembentukan tingkah laku dan sikap anggota keluarga terutama anak (Daradjat, 2003: 56).

Setiap orang tua yang ingin anaknya menjadi anak yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, dan akhlak yang terpuji. Maka orang tua sebagai pembina yang utama dalam hidup anak harus mempunyai kepribadian, sikap dan cara hidup yang baik. Maka dapat dikatakan bahwa orang adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di

dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia (Ikhsan, 2001: 57).

Salah satu dari peranan orang tua terhadap karakter peserta didik adalah adanya perilaku sosial dari orang tua. Perilaku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosial” (Hartini dan Sapoetra, 1992: 384). Perilaku sosial yang dilakukan orang tua secara baik akan terimplikasi watak ke dalam diri individu anak dengan kesadaran yang akan berbuat sesuatu yang nyata atau yang mungkin terjadi di dalam kegiatan sosial secara berulang-ulang (Gerungan, 2000: 150). Hadits Rasulullah SAW:

حدثنا عبد أن أخبرنا عبد الله : أخبرنا يونس عن الزُّهْرِيِّ قال : أخبرني أبو سلمة بن عبد رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخاري)¹

Telah menceritakan kepada kita, Abdan telah mengabarkan kepada kita, Abdullah telah mengabarkan kepada kita Yunus dari Zuhri, telah mengabarkan kepada kami Abu salamah bin Abdurrohman, sesungguhnya Abu Hurairah ra. berkata: Tiada seorangpun anak yang lahir kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhari).

Selain itu juga, bagi siswa yang sering mendapatkan bimbingan keagamaan dan keteladanan orang tuanya akan cenderung terbentuk karakter yang baik dan sebaliknya, meskipun tidak semua begitu namun sebagian besar yang terjadi adalah demikian, karena bimbingan keagamaan yang dilakukan orang tua sangat menentukan kedisiplinan siswa sebagai bagian dari estafet

¹Bukhari, *Shahih Bukhari Juz III*, (Bairut-Libanon: Darul Kutub, tt.h), hlm. 413

pembelajaran yang telah dilakukan di sekolah” (Wawancara, Yunike Anastya AK, S.Pd.I, guru SMP N 1 Kendal, 15 Maret 2018).

Siswa yang menunjukkan kecenderungan disiplin, aktif dalam kegiatan keagamaan dan lebih sopan setelah dilakukan kunjungan ke rumah orang tua wali atau melalui rapat wali murid, lebih banyak diberikan porsi bimbingan keagamaan dibanding siswa yang kurang diberikan porsi bimbingan keagamaan oleh orang tua (Wawancara, Yunike Anastya AK, S.Pd.I, guru SMP N 1 Kendal, 15 Maret 2018)

Bimbingan keagamaan orang tua dapat membantu peserta didik mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat (Fakih., 2001: 61). Aktualisasi dari tujuan ini adalah mewujudkan diri sebagai manusia dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial dan sebagai makhluk berbudaya. Memahami pembahasan di atas penulis dapat mengklasifikasikan ke dalam dua tujuan yaitu pertama, tujuan umum membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Kedua, tujuan khusus yaitu membantu menghadapi masalah, mengatasi masalah serta memelihara kondisi yang kondusif.

Hasil pra riset yang dilakukan peneliti terhadap karakter siswa SMP N 1 Kendal, menunjukkan beberapa menunjukkan karakter yang kurang baik seperti solidaritas sesama teman terkadang malah menjadikan mereka

berperilaku negatif dengan bertengkar hanya karena rasa solidaritas sesama teman, merokok, berbicara tidak sopan, pergaulan lawan jenis yang tidak sesuai ajaran Islam seperti pacaran dan pergaulan bebas dan sebagainya. Kasus-kasus perkelahian yang selama ini terjadi pada siswa SMP N 1 Kendal hanya disebabkan masalah sepele yang mana menurut mereka demi harga diri, solidaritas maupun urusan cinta. Beberapa pertimbangan diatas, menjadikan mereka kadang mudah bertengkar (Wawancara Yunike Anastya AK, S.Pd.I, Guru PAI SMP N 1 Kendal, 15 Maret 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas menjadikan peneliti ingin mengkaji lebih jauh tentang pengaruh perilaku sosial dan bimbingan keagamaan orang tua terhadap karakter siswa di SMP N 1 Kendal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh perilaku sosial orang tua terhadap karakter siswa di SMP N 1 Kendal?
2. Bagaimana bimbingan keagamaan orang tua terhadap karakter siswa di SMP N 1 Kendal?
3. Bagaimana pengaruh perilaku sosial dan bimbingan keagamaan orang tua terhadap karakter siswa di SMP N 1 Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perilaku sosial orang tua terhadap karakter siswa di SMP N 1 Kendal.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh bimbingan keagamaan orang tua terhadap karakter siswa di SMP N 1 Kendal.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis perilaku sosial dan bimbingan keagamaan orang tua terhadap karakter siswa di SMP N 1 Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Memberikan masukan dan informasi secara teoritik ilmu pendidikan, khususnya membentuk karakter siswa melalui perilaku sosial dan bimbingan keagamaan orang tua.

2. Secara praktis

- a. Orang tua

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi orang tua membentuk karakter anak melalui pola perilaku sosial yang baik dan bimbingan keagamaan yang terarah.

- b. Bagi guru

Sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi guru dalam menentukan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik melalui keterlibatan orang tua peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Diharapkan peserta didik dapat memanfaatkan perilaku sosial dan bimbingan keagamaan orang tua, karena hal tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat membantu mengembangkan karakter kearah yang lebih baik.

